

## Kebijakan pemerintah dalam mendukung sarana dan prasarana olahraga pendidikan di SMP Negeri Watakika

### *Government policy to provide sports facilities and infrastructure at Watakika Negeri Junior High School*

Hendrikus Gregorius Duka<sup>1\*</sup> Andreas J. F. Lumba<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri Watakika, <sup>2</sup> Universitas Kristen Artha Wacana.

<sup>1</sup> hendrikusgregorius11@gmail.com\*

\*corresponding author

---

#### ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan kebijakan pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga di SMP Negeri yang di tinjau dari ketersediaan serta kecukupan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Watakika. Subjek penelitian adalah kepala bidang SMP, kepala sekolah, guru penjas dan siswa/i. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam dan pencatatan. Teknik validitas adalah triangulasi. Teknik analisis data model interaktif, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah Pemerintah daerah melalui dinas terkait membuat usulan keatas dengan mekanisme laporan sekolah melalui dinas pendidikan dan pemerintah daerah dibahas dan dianggarkan untuk diberi bantuan sarpras olahraga. Bantuan tersebut berupa barang maupun dana nantinya dibelanjakan melalui DAK, untuk beberapa tahun ini mengalami ketiadaan dana tersebut sehingga sekolah hanya bersandar dari dana BOS yang cukup terbatas dalam pengelolaannya. Ketersediaan sarpras olahraga di SMP Negeri Watakika memenuhi standar minimum berdasarkan standar sarpras olahraga di SMP meliputi peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, diperlukan untuk proses pembelajaran teratur. Sarpras olahraga di SMP Negeri Watakika telah memiliki lapangan, akan tetapi untuk sarana seperti alat olahraga masih kurang. Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 33 siswa, sementara sarana dan olahraga jumlahnya sebanyak 2 saja dan tidak semua jenis ada, tidak termasuk yang rusak.

**Kata Kunci:** kebijakan, ketersediaan, kecukupan, sarana dan prasarana

*This study aims to describe government policies regarding the provision of sports facilities and infrastructure in public junior high schools in terms of availability and adequacy. This research was conducted at Watakika State Junior High School. The research subjects were the head of the junior high school, the principal, physical education teacher and students. This type of research is descriptive qualitative, naturalistic approach. Data collection techniques used in the form of observation, in-depth interviews and recording. The validity technique is triangulation. Interactive model data analysis techniques, data presentation, and conclusion drawing. The result of the research is that the local government through the relevant agencies makes suggestions upward with the mechanism of school reports through the education office and local governments are discussed and budgeted for providing sports infrastructure assistance. The assistance in the form of goods and funds will later be spent through DAK, for several years there has been a lack of these funds so that schools only rely on BOS funds which are quite limited in their management. The availability of sports infrastructure in Watakika State Junior High School meets the minimum standards based on the standards of sports infrastructure in junior high schools including educational equipment, media and learning resources, needed for an orderly learning process. The sports infrastructure at Watakika State Junior High School already has a field, but facilities such as sports equipment are still lacking. The total number of students is 33 students, while the facilities and sports are only 2 and not all types are available, not including the damaged ones*

**Keywords:** policy, availability, adequacy, facilities and infrastructure

---

#### PENDAHULUAN

Pembangunan manusia dalam bidang pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia yang ditempuh melalui upaya peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, sikap disiplin dan sportifitas serta pengembangan prestasi untuk

membangkitkan rasa kebangsaan nasional. Berbagai kemajuan pembangunan di bidang pendidikan dan keolahragaan akan bermuara pada meningkatnya budaya serta prestasi olahraga pelajar itu sendiri. Melalui UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah menggariskan bahwa sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang sehat sejatinya merupakan pendidikan yang mampu memahami zamannya dan selalu berusaha memenuhi tuntutan- tuntutannya. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu bersifat dinamis. Hanya dengan terus bertransformasi dan bereformasi, pendidikan akan menemukan relevansinya dengansituasi zaman yang sedang dan akan terus berubah. Natal(2017:269).

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan itu sendiri merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak,keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral,aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersihmelalui aktifitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalamrangka mencapai tujuan pendidikan Nasional (Depdiknas, 2008:194).

Melalui pendidikan jasmani dan olahraga disekolah yang berjalan dengan sistematis, kualitas sumber dayamanusia dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang pada akhirnya dapat memperoleh prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional.Keberhasilan belajar mengajar pendidikan jasmani, olahragadan kesehatan di sekolah seperti yang diharapkan, tentunya ditunjang pula oleh banyak faktor, baik faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor internal antara lain tenaga pendidik, peserta didik dan sarana prasarana, sedangkanfaktor eksternal meliputi lingkunganmasyarakat dan dukungankeluarga. Kecamatan Bajawa merupak salah satu kecamatanbesar yang ada di kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten otonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki kewenangan dalam proses pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP). Hal ini tentunya menjadi salah satu prioritas dalam mengkajiserta serta meningkatkan kualitas pembelajaran penjas dan olahraga dimaksud melalui penyediaan sarana dan prasarana yang prepresentatif. Pemerintah pusatmelalui Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa;

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran teratur dan berkelanjutan.

Dari acuan tersebut di atas maka sudah tentu menjadi sebuah arahan bagi pemerintah kota/kabupaten serta kecamatan untuk mampu memfasilitasi, bahkan menyediakan sarana dan prasarana olahraga pendidikan yang layak demi mewujudkan kelancaran suatu kegiatan belajar mengajar demi terciptanya suatu kegiatan belajar mengajar yang optimal. Hal tersebut berlaku untuk semua bidang studi, termasuk bidang studi pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SD, SMP, SMA, SMK, dan MA.

Olahraga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang tercermin melalui sebuah aktivitas gerak manusia yang lahir secara hakiki. Partisipasi kegiatan olahraga muncul dari beberapa kalangan dan datang dari semua lapisan masyarakat. Mulai dari yang tua hingga yang anak-anak, dari golongan orang yang mapan maupun yang tidak mapan, dan tidak membatasi dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dalam aktivitasnya. Aktivitas olahraga yang digandrungi juga beragam diantaranya untuk alasan kesehatan, kebugaran, maupun dengan alasan lain seperti membentuk karakter positif dan proses bersosialisasi diri di lingkungan masyarakat. Khusus di perkotaan sendiri kegiatan berolahraga menjadi sangat urgen dengan melihat kenyataan bahwa tingkat kesibukan dan aktifitas masyarakat yang sangat padat oleh karena beban kerja yang sangat tinggi serta berbagai tuntutan dunia pekerjaan yang terus mengalami perkembangan, sehingga dirasa perlu untuk menyegarkan pikiran, berekreasi dan bermain melalui aktivitas olahraga tersebut. Sejatinya bahwa aktivitas olahraga merupakan ekspresi jiwa manusia yang timbul dari dalam diri tanpa ada paksaan dari orang lain sebagai ungkapan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam tatanan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada hakekatnya aktivitas olahraga merupakan menu yang menghadirkan kegairahan tersendiri bagi para penikmatnya. Olahraga belakangan telah berubah menjadi sebuah life style yang kian merasuk dan menjadi kebutuhan utama bagi para penggilanya. Sebagaimana sesuai dengan semboyan Yunani Kuno yang berbunyi: *Orandum est ut sit, men sana in*

corpore sano yang dapat diartikan “semoga hendaknya di dalam badan/tubuh/raga yang kuat bersemayam jiwa yang sehat”. Sehingga aktivitas olahraga di pandang penting dan berguna bagi kesehatan setiap manusia yang sering melakukan kegiatan olahraga serta memiliki kesehatan rohani dan jasmani yang lebih baik di banding manusia yang jarang atau tidak pernah melakukan kegiatan olahraga. Hal ini senada pula yang diungkapkan oleh Rusli Lutan (2013) bahwa “Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan, pertandingan dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasipuncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila, yang di dalamnya mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan, perjuangan, kerjasama, persaingan, komunikasi dan integrasi, kekuatan fisik dan daya tahan mental, kebersamaan, sikap responsif, pengambilan keputusan, ekspresi diri, nilai kejujuran dan sportifitas”.

Olahraga merupakan cerminan perilaku gerak yang berlangsung pada manusia. Perilaku gerak yang dilakukan memerlukan hubungan koordinasi yang amat kompleks, cepat dan halus dari fungsi neurofisiologis-anatomis yang menyatu dengan fungsi psikologis dalam hubungan fungsional yang amat teratur, sesuai dengan ciri-ciri biologis pada manusia. Tanpa disadari aktivitas gerak yang dilakukan manusia sehari-hari merupakan bagian dari olahraga, yang merupakan hasil kerja dari seluruh sistem yang sesuai dan menyatu antara jiwa dan raga, body and mind, yang tertuang lewat aktivitas fisik. Manusia bergerak (man in motion) bukan pula hanya disebabkan oleh adanya dorongan secara biologis, melainkan juga oleh faktor kejiwaan. Hal itu berarti ketika seseorang melakukan aktivitas gerak dalam berolahraga, ia mengalami peristiwa fisik dan psikis yang saling berkaitan sehingga dapat disimpulkan pengaruh olahraga sangatlah besar terhadap perkembangan psikis yang saling berkaitan erat.

Olahraga sendiri pada dasarnya bersifat netral, namun manusia yang kemudian mengelola kegiatan serta memberi arti bagi kegiatan tersebut. Karena itu di Indonesia sesuai dengan fungsi dan tujuannya kita mengenal beberapa bentuk kegiatan olahraga, seperti olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga kesehatan dan juga olahraga prestasi. Hal ini yang menjadikan olahraga merupakan salah satu tujuan dan aset dari pembangunan manusia keolahragaan.

Senada dengan hal tersebut di atas, menurut Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN), Nomor 3 Tahun 2005 Bab VI pasal 17 yang menyebutkan “ruang

lingkup olahraga meliputi kegiatan : a)olahraga pendidikan, b) olahraga rekreasi, dan c) olahraga prestasi.

Olahraga pendidikan padadasarnya bertujuan untukmendidik. Dalam konteks olahraga pendidikan ini merupakan dasar bagi pembangunan olahraga suatu bangsa. Basis pembinaanya dimulai dan berakar pada lingkungan keluarga, pendidikan formal, di lingkungan persekolahan, dan masyarakat secara luas. Hal yang mendasar inisetidaknya dapat mampu menciptakan iklim kecintaan akan kegiatan olahraga sejak awal lewat pengenalan-pengenalan cabang- cabang olahraga kepada anak didik.

Olahraga pendidikan sering juga disebut pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani dijumpai pada sekolah-sekolah. Dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional, Nomor 3Tahun 2005 Bab VI pasal 18 ayat 3 berbunyi “olahraga pendidikandimulai pada usia dini”. Olahraga pada anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Hal tersebut di atas jelas menggambarkan bahwa pondasi terciptanya atlet yang akanberprestasi terletak pada pembinaan atlet usia dini yangberada pada lingkungan keluarga, sekolah (formal dan non formal), maupun pada klub-klub di lingkungan masyarakat. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kegiatan olahraga serta meningkatkan prestasi olahraga harus dimulai dari sekolah dasar (SD). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Robinson Ke Rihi (2000:26)sebagai berikut : “Pelajar merupakan gudang bibit keolahragaan Nasional yang tidak akan habis-habisnya apabila program olahraga di sekolah secara keseluruhan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya”.Oleh karena itu, melalui kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga sekolah yang baik dan bermutu, akan diperoleh hasil pembangunangenerasi muda mendatang yang diharapkan selain cerdas dan terampil adalah juga unggul dalam prestasi, kompetitif, sehat dan bugar serta bermartabat dengan mengoptimalkan pembinaanolahraga di sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler tentunya.

## **1. Sarana dan Prasarana OlahragaPendidikan**

Sarana dan prasaranaolahraga pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa terlepas satu sama lain dalam hal pendidikan. Dimana antara keduanya terdapat suatu keterkaitan yang sama. Sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahragaatau pendidikan jasmani. Sedangkan prasarana adalah sesuatu yang

mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen (Soepartono, 2004: 5-6).

Bertolak dari pengertian saranaolahraga di atas maka,saranadapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Peralatan (apparatus), ialah sesuatu yang digunakan, contoh: peti loncat, palangtunggal, palang sejajar, gelang-gelang, gawanglompat , dll.
- b. Perlengkapan (device), yaitu: esuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garisbatas, dan lain-lain. Sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket,pemukul, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian prasarana olahraga diatas, dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga meliputi: lapangan bola basket, lapangan tenis, gedung olahraga, stadion sepakbola, stadion atletik, dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana yang berfungsi serba guna untuk pertandingan beberapacabang olahraga, misalnya: pertandingan bola voli, Pertandingan bulutangkis, dan lain-lain. sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan penggunaannya.

Menurut Soepartono (2000:5) sarana pendidikan jasmani. adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkanprasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sedangkan menurut Agus S.

Suryobroto (2004: 4),menyatakan bahwa prasarana atauperkakas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Mudah dipindah tetapi berat atau sulit diangkat. Prasarana antara lain adalah matras, peti, meja, tenis meja, dll. Perkakas ini idealnya tidakdipindah-pindahkan, agar tidak mudah rusak, kecuali kalaumemang tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang. Lebih lanjut menurut Agus S. Suryobroto (2004: 4), prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran penjas, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Fasilitasantara lain:lapangan (sepakbola,bolavoli, bola basket, kasti, tenis lapangan). Fasilitas harus memenuhi standar minimal untukpembelajaran, antara lain ukuran

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga pendidikan di UPTD SMP Negeri Watakika yang di tinjau dari aspek, ketersediaan serta ketercukupan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Watakika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan

kualitatif naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala bidang SMP/MTs, kepala SMP Negeri Watakika, guru-guru penjas dan siswa/i. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumen pencatatan. Teknik validitas yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif melalui tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebijakan merupakan produk atau usaha dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kebijakan pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga pendidikan di SMP Negeri Watakika tentunya dibuat didasarkan pada masalah yang sedang dihadapi yang disesuaikan dengan kondisi keadaan daerah tersebut. Masalah yang terjadi sebagai akibat dari dibuatnya sebuah kebijakan tentunya bervariasi, sehingga melahirkan adanya sebuah kebijakan publik. Pemerintah daerah dalam hal ini oleh pemerintah kecamatan Bajawa melalui dinas terkait telah membuat kebijakan policy as specific proposals berupa usulan-usulan keatas botton-up dengan mekanisme laporan dari sekolah melalui unit pelaksana teknis dinas kecamatan selanjutnya ke dinas pendidikan dan ke pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dibahas dan dianggarkan untuk diberi bantuan sarana dan prasarana olahraga. Bantuan tersebut berupa barang maupun berupa dana yang nantinya dibelanjakan lewat sekolah melalui dana alokasi khusus (DAK), namun untuk beberapa tahun ini mengalami ketiadaan dana tersebut sehingga sekolah hanya bersandar dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang cukup terbatas di dalam pengelolaannya. Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu bentuk kebijakan publik yang mana telah diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 kepada pemerintah daerah. Dengan demikian dengan disahkannya Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (yang kemudian direvisi pada tahun 2004) serta diimplementasikan sejak Januari 2001, maka beberapa kewenangan daerah dilaksanakan oleh birokrasi pemerintah daerah (PEMDA). Mulai saat itulah Pemdamempunyai kewenangan yang luar biasa untuk merencanakan, merumuskan, melaksanakan, serta mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan keperluan dan tuntutan masyarakat setempat (Agustino, 2011 : 69). Pemerintah dalam hal ini perlu memikirkan upaya lain dalam rangka peningkatan serta pemerataan sarana dan prasarana olahraga di sekolah tersebut sebagai bentuk tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan yang menjadi miniatur pertumbuhan sumber

daya manusia di kabupaten Alor. Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga menjadi hal yang penting di dalam penyelenggaraan

Kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan kata lain bahwa dengan tersedianya jumlah sarana prasarana olahraga pendidikan secara kualitas maupun kuantitas akan mampu membantu guru di dalam proses pembelajaran dimaksud. Semakin tinggi jenjang sekolah semakin luas dan semakin banyak jumlah sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh sekolah tentunya. Seiring dengan adanya perubahan pada pola pemerintahan, yakni dengan diberlakukannya otonomi daerah yang berdampak kepada otonomi pendidikan, maka pola manajemen sekolah yang semula terpusat, kini didekentralisasikan ke sekolah termasuk di dalamnya berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana tentunya. Sekolah dituntut harus memiliki kemandirian dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri dan tetap mengacu pada peraturan yang berlaku. Dari hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa hampir di setiap SMP Negeri Watakika telah tersedia atau memiliki segala sarana dan prasarana olahraga berdasarkan standar minimal sarana dan prasarana olahraga di SMP/MTs yang terdiri atas peralatan bola voli 1 set/sekolah minimum 6 bola, peralatan bola sepak 1 set/sekolah minimum 6 bola, peralatan senam 1 set/sekolah minimum (matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang), peralatan atletik 1 set/sekolah minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet dan bak loncat. Hasil penelusuran lebih lanjut peneliti menemukan pembiayaan pengadaan segala sarana dan prasarana tersebut berasal dari dana DAK serta dana BOS yang segala proses pengadaan dilakukan bertahap disesuaikan dengan dana yang diperoleh sekolah tiap tahunnya. Agar sarana dan prasarana olahraga pendidikan yang dibutuhkan sekolah berfungsi optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah maka hal yang masih harus dibenahi sekolah-sekolah di atas tentunya berkaitan dengan penginventarisasi serta penyimpanan sarana-sarana tersebut ketika selesai digunakan atau dipakai sehingga mampu meminimalisir dan mencegah dari kerusakan dan kehilangan sarana tersebut.

Ketercukupan semua fasilitas sarana dan prasarana olahraga pendidikan di sekolah melalui aktifitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu faktor penentu kelancaran dari proses belajar dan mengajar tentunya. Dari hasil temuan di lapangan, telah mempunyai prasarana yang baik yakni lapangan dan area berolahraga, akan tetapi untuk sarana seperti alat-alat olahraga masih ada yang kurang berbanding terbalik dengan rasio jumlah siswa di setiap kelasnya. Jumlah siswa kelas VII-IX jumlahnya sebanyak 33 siswa, sementara sarana dan fasilitas olahraga jumlahnya sebanyak 2 buah untuk tiap set alat tersebut tidak termasuk dengan yang telah rusak atau tidak layak pakai. Hal ini dapat

berdampak pada kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa alternatif yang bisa dijadikan cara oleh SMP Negeri Watakika dalam membantumencukupi minimnya fasilitas- fasilitas tersebut. Beberapa alternatif yang dimaksud antara lain 1) membuat atau memodifikasi sendiri fasilitas yang, 2) menyewa, 3) meminjam, 4) memperbaiki atau merekonstruksi kembali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan mengenai kebijakan pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga pendidikan di SMP Negeri Watakika yang di tinjau dari aspek ketersediaan serta ketercukupan di maka dapat ditarik kesimpulan antara lain :

- 1) Pemerintah daerah Kabupaten Alor melalui dinas terkait telah membuat kebijakan policy as specific proposals berupa usulan-usulan ke atas botton-up dengan mekanisme laporan dari sekolah melalui Dinas Pendidikan dan ke pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dibahas dan dianggarkan. Bantuan tersebut berupa barang maupun berupa dana yang nantinya dibelanjakan lewat sekolah melalui dana DAK (dana alokasi khusus). Akan tetapi untuk beberapa tahun ini mengalami ketiadaan dana tersebut sehingga sekolah hanya bersandar dari dana BOS (bantuan operasional sekolah) yang cukup terbatas di dalam pengelolaannya, sehingga membutuhkan adanya kebijakan lain bahkan sumber dana lain dari pemerintah daerah untuk mengatasi persoalan tersebut.
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga pendidikan di SMP Negeri Watakika telah memenuhi standar minimum berdasarkan standar sarana dan prasarana olahraga di SMP/MTs meliputi peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, ruang kelas, tempat berolahraga dan tempat bermain dan rekreasi yang diperlukan untuk proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Hal yang masih harus dibenah sekolah-sekolah di atas tentunya berkaitan dengan penginventarisasi serta penyimpanan sarana-sarana tersebut ketika selesai digunakan atau dipakai sehingga mampu meminimalisir dan mencegah dari kerusakan dan kehilangan sarana- sarana pembelajaran tersebut.
- 3) Ketercukupan sarana dan prasarana olahraga pendidikan di UPTD SMP Negeri Watakika secara umum telah memiliki prasarana yang baik (lapangan dan areal berolahraga), akan tetapi untuk sarana seperti alat- alat olahraga masih kurang yang berbanding terbalik dengan rasio jumlah siswa di setiap kelasnya. Jumlah siswa kelas VII-IX jumlahnya sebanyak 33 siswa, sementara sarana dan fasilitas olahraga jumlahnya sebanyak 2 buah untuk tiap set alat tersebut tidak termasuk dengan yang telah rusak atau tidak layak pakai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka saran atau rekomendasi dari peneliti sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah hendaknya mampu membuat kebijakan lain di dalam penganggaran yang lebih proporsional melalui PERDA (peraturan daerah) terkait peningkatan sarana dan prasarana di sekolah baik secara kualitas maupun kuantitas.
- 2) Bagi sekolah tentunya dibutuhkan pola manajemen sarana dan prasarana yang baik dimulai dengan proses pengadaan yang disesuaikan dengan jenis dan spesifikasi yang disesuaikan dengan rasio penambahan jumlah peserta didik yang baru disetiap tahunnya, serta pola penginventarisasi fasilitas-fasilitas tersebut untuk mencegah kerusakan dan kehilangan fasilitas-fasilitas tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus S. Subroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : FIK UNY
- Natal, Y.R. (2017). *Manusia vs Pendidikan*. *Proceeding Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Agustino. (2011). *Sisi Gelap Otonomi Daerah: Sisi Gelap Desentralisasi di Indonesia Berbanding Era Sentralisasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Dunn, William N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gajah Mada Yogyakarta: University Press.
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implementasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ke Rihi, Robinson. 1998. *Makalah Pendidikan Olahraga Dataran Timor*. UNC. Kupang
- Kristiyanto, Agus. 2012.
- Lutan, Rusli. 2002. *Manusia dan Olahraga*. ITB dan FPOK/IKIP Bandung. Bandung
- Matin, Fuad Nurhattati. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Depok : Rajawali Pers.
- Pembangunan Olahraga, Surakarta : Yuma Pustaka
- Peraturan Pemerintah .No 16 Tahun 2007. *Standar Penyelenggaraan Keolahragaan*, Jakarta
- Soepartono. (2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Depdiknas
- Subarsono, AG. (2015). *Analisis Kebijakan Publik*. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sutopo, H.B. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wahab Abdul. (2011). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Widodo Joko,. (2012). *Analisis Kebijakan Publik*. Cetakan Kedelapan. Malang: Banyumedia Publishing.